

Menuju Peta Jalan Penelitian Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian,
Aliansi Program Pascasarjana Unand, Padang, dan Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

dipersiapkan oleh
Dr. Ir. Osmet, M.Sc.

Sebagai sebuah pengantar diskusi pada

Lokakarya Nasional
State of the art dan *road map* penelitian Ilmu Ekonomi Pertanian
Aliansi Program Pascasarjana Unand, Padang, dan Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.

Kampus Limau Manis, Jumat, 28 Oktober 2011

1. Suatu peta jalan penelitian program studi magister (S2), seperti Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian (PSIEP), merupakan acuan bagi staf dosen dalam merencanakan penelitian sendiri dan dalam mengarahkan penelitian untuk tesis mahasiswa program studi yang bersangkutan. Acuan ini penting dalam dua hal utama yang saling berkaitan. Pertama, memperkuat basis keilmuan program studi berdasarkan penelitian sehingga memperkuat proses pendidikan dan proses pengabdian kepada masyarakat, yang bersama penelitian itu sendiri, merupakan tri dharma perguruan tinggi. Kedua, memungkinkan pengerahan sumberdaya intelektual, sumberdaya finansial dan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang tersedia untuk riset secara lebih terkoordinasi, sinergis saling mendukung, terarah dan terfokus sehingga upaya memperkuat basis keilmuan PS menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Suatu peta jalan penelitian, sebagaimana layaknya peta jalan yang sebenarnya, mestilah bisa menunjukkan arah pendalaman dan/atau perluasan ilmu pengetahuan yang jelas. Sementara fokus penelitian, yakni prioritas pemahaman masalah dan pemecahan masalah ekonomi pertanian, penting karena ketersediaan berbagai sumberdaya yang dibutuhkan untuk penelitian pada umumnya terbatas. Namun demikian, keterbatasan sumberdaya ini, terutama sumberdaya intelektual, tidak harus menjadi kendala permanen pemahaman masalah dan pencarian solusi masalah ekonomi pertanian secara komprehensif. Dengan demikian, peta jalan penelitian PSIEP seharusnya juga menunjukkan apa yang bisa dicapai pada satu

kurun waktu tertentu dan apa yang harus dikerjakan setelah itu, ketika sumberdaya secara bertahap dicukupi.

3. Agar benar-benar bisa menjadi acuan, arah dan fokus peta jalan penelitian seharusnya merupakan sebuah konsensus bersama para staf dosen dalam program studi (PS) setelah mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Visi, misi dan tujuan PS IEP yang lahir dari rahim Program Studi Agribisnis Kerakyatan Fakultas Pertanian Universitas Andalas dengan dukungan Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor.
 - b. Perkembangan dan tantangan dunia nyata yang ilmu pengetahuannya merupakan kompetensi keilmuan PS IEP, pada lingkup lokal di mana PSIEP berada, regional, nasional hingga dunia.
 - c. *State of the art* ilmu ekonomi pertanian.
 - d. Sumberdaya intelektual dan sumberdaya lainnya yang gayut untuk keperluan riset (seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya) yang dikuasai atau bisa diakses PS IEP.

Butir a, b, dan c. merupakan basis penentuan arah peta jalan penelitian PS IEP. Butir 3.d. merupakan faktor kendala yang mengisyaratkan apa fokus dan prioritas penelitian. Fokus riset adalah riset yang diprioritaskan pada tahap tertentu mengingat keterbatasan sumberdaya.

4. Visi, misi dan tujuan pendirian PS IEP merupakan cita-cita PS IEP. Karena PS IEP lahir dari rahim PS Agribisnis Faperta Unand yang berorientasi kerakyatan maka cita-cita PS IEP semestinya tidak pula lepas dari idealisme kerakyatan ini.

Kalau orientasi kerakyatan ini dimanifestasikan dalam bentuk pengarusutamaan gatra keadilan dan keberlanjutan lingkungan mendampingi gatra efisiensi sebagai kriteria kebenaran dalam analisis- analisis ekonomi pertanian (aksiologi IEP) maka visi, misi, dan tujuan PS IEP yang tercantum dalam proposal pendiriannya masih memerlukan beberapa penyesuaian.

5. Penilaian umum mengenai perkembangan nyata dunia pertanian di Sumatera Barat dan sekitarnya serta Indonesia pada umumnya mengisyaratkan beberapa hal berikut:
 - a. Pembangunan pertanian sudah memperbaiki taraf ketahanan pangan masyarakat, paling kurang pada aras makro, yang diindikasikan oleh perimbangan harga beras dan pendapatan konsumen. Ancaman kerawanan pangan akibat peningkatan harga yang kadang-kadang terjadi selalu bisa dijawab pemerintah dengan intervensi pasar langsung (operasi pasar beras murah) maupun dengan bantuan langsung ke keluarga-keluarga miskin (raskin). Ini mengindikasikan bahwa pasok pangan, hasil produksi sendiri atau impor, tidak lagi bermasalah. Namun demikian, kenyataan bahwa Indonesia tidak bisa mempertahankan swasembada mengindikasikan adanya masalah pada wilayah produksi.
 - b. Perbaikan ketahanan pangan sayangnya tidak disertai oleh perbaikan kesejahteraan petani dan pekerja tani. Subsektor pertanian pangan masih merupakan sarang kemiskinan. Di satu sisi, kenyataan ini mengindikasikan keberhasilan pembangunan pertanian (peningkatan produksi dan pasok pangan, penurunan harga relatif/dasar tukar beras, dan penurunan daya beli petani/kemiskinan petani) walaupun paradoksial. Namun demikian, kenyataan bahwa pertanian padi bertahan pada usaha tani skala kecil mengindikasikan terkendalanya akumulasi kapitalistik di wilayah pertanian pangan yang membuat skenario arus utama pembangunan ekonomi/pertanian justru mempertegas paradoks pembangunan pertanian itu sendiri. Kenyataan ini kembali mengindikasikan adanya masalah pada wilayah produksi pangan.
 - c. Secara umum, pertanian Indonesia sudah berada pada tahap transformasi ekonomi lanjut (mungkin akhir tahap 3 dan memasuki tahap 4 atau tahap akhir menurut konseptualisasi C.P. Timmer). Pada tahap ini, pertanian sudah terintegrasi dengan sistem perekonomian luas, penurunan dasar tukar, dan eksodus sumberdaya (termasuk finansial) dari sektor pertanian.

Hanya intervensi pemerintah dalam bentuk berbagai proteksi yang bisa menghindarkan petani dari kemiskinan. Kenyataan bahwa masyarakat (pemerintah) belum cukup memproteksi petani serta persistensi usaha tani skala kecil mengindikasikan ketidakadilan dan masalah pada pendekatan pembangunan pertanian.

- d. Sejumlah isu dan pertanyaan lainnya bisa disebutkan, misalnya:
- i. kesiapan petani kecil untuk memproduksi produk-produk pertanian untuk pasar eceran moderen (super market); atau, bisakah pasar moderen menjadi agen pembangunan yang mengangkat taraf hidup petani?
 - ii. bagaimana kesiapan petani Indonesia (terutama Sumatera), serta sarana dan prasarana pendukungnya, dalam menangkap peluang memasok pasar-pasar moderen di negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura?
 - iii. mengapa agroindustri pengolahan hasil pertanian masih belum cukup berkembang?
 - iv. sejauh apa berbagai kebijakan perkreditan telah berperan dalam mendukung pertanian skala kecil?
 - v. apa yang harus dilakukan untuk menekan risiko usaha tani (produksi, pemasaran) agar memberdayakan petani untuk bertani secara progresif? apa bentuk dukungan teknologi yang dibutuhkan petani? bagaimana bentuk sistem informasi yang dibutuhkan petani untuk menekan risiko produksi dan pemasaran? apa bentuk asuransi pertanian yang paling layak untuk pertanian skala kecil Indonesia?
 - vi. apa dampak sosial, ekonomi dan lingkungan ekspansi perkebunan tanaman komersial (kakao, sawit, dll) skala kecil hingga besar?
 - vii. lainnya?

6. *State of the art* ilmu ekonomi pertanian (SOTA IEP) memperlihatkan apa saja yang sudah diketahui (ontologi), bagaimana mengetahuinya (metodologi/epistemologi), dan mengapa semua yang diketahui tersebut patut diketahui (aksiologi). Ketiganya saling terkait dan pada dasarnya bersifat ideologis. Ideologi dan keberpihakan menentukan aksiologi, yang kemudian menentukan epistemologi, dan epistemologi membatasi apa yang bisa atau patut diketahui (ontologi). SOTA IEP, oleh sebab itu, tidak bisa melepaskan diri dari penilaian ideologis aliran utama ilmu ekonomi pertanian dan kememadainya sebagai basis ilmu pengetahuan bagi masyarakat yang sejahtera secara berkeadilan.

Misalnya, apa yang ditawarkan IEP untuk salah satu paradoks pembangunan pertanian: keberhasilan pembangunan pertanian (misalnya dalam hal ketahanan pangan) justru ditandai oleh penurunan nilai tukar hasil pertanian (dan, dengan demikian, penurunan nilai ekonomi sumberdaya yang dialokasikan untuk menghasilkannya); yang—terutama di negara yang didominasi usaha tani skala kecil—berarti pemiskinan dan pemerasan petani untuk kesejahteraan warga non-petani; dan bisa pula berarti ketidakberlanjutan pembangunan pertanian karena rendahnya nilai sumberdaya dalam pemanfaatan pertanian menjurus pada eksodus sumberdaya (air dan lahan) dari sektor pertanian sebagaimana yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini.

SOTA IEP, dengan demikian, memperlihatkan pertanyaan apa yang sudah berjawab dan apa yang belum serta apakah metodologi yang terpakai selaras dengan aksiologi yang diimplikasikan cita-cita/ideologi PS IEP.

7. Penilaian mengenai ketersediaan sumberdaya penelitian untuk PS IEP seharusnya memperlihatkan apa yang sudah tersedia dan apa yang bisa disediakan kemudian.
- a. Inventarisasi sumberdaya intelektual yang dikuasai secara individual oleh staf dosen: sejarah pendidikan, penelitian, dan tulisan; mata kuliah yang diampu; minat keilmuan ke depan; dan peralatan penelitian yang dikuasai (terutama metode pengumpulan, analisis dan interpretasi data) untuk semua jenis penelitian (eksploratori, deskriptif, dan eksplanatori).
 - b. Inventarisasi sumberdaya finansial dan sifat ketersediaannya.

- c. Inventarisasi sumberdaya-sumberdaya pendukung lainnya, termasuk *networking*.
8. Butir-butir 4-7 di atas seharusnya bisa mengindikasikan **wilayah**, **tema**, dan **luaran** riset PS IEP, serta **fokus** dan **prioritas** riset menurut **tahapan** yang diinginkan. Wilayah riset PS IEP misalnya (tergantung konsensus) bisa dibagi menjadi empat wilayah: wilayah pengelolaan sumberdaya alam, wilayah produksi (masukan dan luaran), wilayah pemasaran (termasuk pengolahan) dan perdagangan (masukan dan luaran), dan wilayah pembangunan (yang mencakup rekayasa sosial ekonomi untuk kesejahteraan petani dan masyarakat luas).
- Tema(-tema) riset tergantung kepada kesepakatan mengenai prioritas riset di wilayah riset yang bersangkutan yang, tergantung kepada kendala sumberdaya, bisa dibuat bertahap atau sekaligus pada satu tahap saja.
- Luaran riset terdiri dari dua bentuk: (1) laporan dan publikasi (jurnal atau buku), dan (2) substansi temuan riset atau sumbangan riset bagi ilmu pengetahuan atau pembuatan kebijakan.
- Hakekat riset itu sendiri bisa berupa riset murni yang memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan atau pun riset yang diarahkan untuk mencukupi informasi bagi pengembangan kebijakan/intervensi pada aras lokal hingga nasional.
- Berbagai mata kuliah yang ditawarkan PS IEP bisa mencakup satu hingga seluruh wilayah riset PS IEP ini.
9. Delapan butir di atas, mudah-mudahan, bisa menjadi awal bagi serangkaian lokakarya lanjutan dalam proses pembentukan peta penelitian PS IEP yang sebenarnya.
-